

SASTRA PERSIA; Perjalanan Panjang Menuju Nusantara dari Siyāsat Nāme sampai Tajussalatin

Bastian Zulyeno

Program Studi Timur Tengah dan Islam UI
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
baszeno@gmail.com

*Negārīna shenidastam ke gāh mihnat o rahat
Seh pirāhane salbbudeh ast Yusef ra be oumre andar
Yeki az keid shod poor khoon dovvom shood chāk az tuhmat
Sevvom ya'qoob ra az boosh roushan gasht cheshm tar
Rookham mānad bedān Avval, delam mānad bedān sāni
Nasibe man shavad dar vasle ān pirāhane digar*

(Rudaki)

Abstrak

Buku *Siyāsat Nāme* ditulis pada permulaan abad ke-XI oleh Nizam al Mulk yang hidup antara tahun 1018-1092. Buku ini dipersembahkan oleh Nizam al Mulk yang menjabat sebagai Wazir (sekretaris kerajaan) pada Dinasti Seljuq saat itu kepada raja Malik Syah Seljuqi (492-511 H) sebagai pedoman dan tata cara memerintah dalam sebuah kerajaan. Buku ini tidak hanya berkaitan dengan sejarah, politik dan sosial Iran, tetapi juga menarik dari segi bahasa, budaya dan ideologi. *Siyāsat Nāme* adalah buku yang sangat penting dalam rangkaian karya dalam sejarah kesusasteraan Persia. Adapun buku yang serupa dengan *Siyāsat Nāme* dan terdapat dalam sastera Melayu adalah *Tajussalatin* yang ditulis belakangan setelah lima abad dari *Siyāsat Nāme* atau tepatnya pada tahun 1603. Buku ini ditulis oleh Bukhari al-Jauhari juga untuk dipersembahkan kepada raja Sultan Alauddin Raiyyat Shah (1589-1603) di Aceh.

Kata Kunci: *Siyāsat Nāme, Tajussalatin, Nizam al Mulk, Bukhari al-Jauhari, Aceh, Seljuk dan Sastra Persia*

Abstract

Siyāsat Nāme was written in the early 11th century by Nizam al-Mulk, who lived between the years 1018-1092. This book is dedicated by Nizam al-Mulk who served as Vizier (royal secretary) at the Seljuq dynasty when the king Malik Shah Seljuqi (492-511 H) to be as guidelines and procedures in governing a kingdom. This book not only deals with the history, politics and social Iran, but also attractive in terms of language, culture and ideology. *Siyāsat Nāme* is a very important book in the series of papers in the history of Persian literature. The book which is similar to *Siyāsat Nāme* and found in the Malay literary is *Tajussalatin*, written later after five centuries of *Siyāsat Nāme* or 1603. This book was written by al Bukhari Jauhari also to be presented to the king Raiyyat Sultan Alauddin Shah (1589-1603) in Aceh.

Keywords: *Siyāsat Nāme, Tajussalatin, Nizam al-Mulk, Bukhari al-Jauhari, Aceh, Seljuk and Persian Literature*

Pendahuluan

Bahasa Persia merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang sampai hari ini jumlah penuturnya kurang lebih ada seratus juta orang. Rumpun bahasa Persia adalah Indo-Iran yang menginduk dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Tersebar luasnya rumpun bahasa ini di Asia dan Eropa disebabkan perpindahan besar-besaran bangsa Arya dari Kaukasus (Siberia) ke dataran tinggi Iran secara berkelanjutan dan berkesinambungan sejak tahun 3000 SM. sampai abad ke-13 M. Saat ini bahasa Persia menjadi bahasa resmi di tiga negara Iran, Tajikistan dan Afghanistan. Penduduk Samarkand dan Bukhara yang merupakan bagian dari negara Uzbekistan juga menggunakan bahasa Persia sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Persia terbagi menjadi tiga periode: periode Persia Kuno, periode Persia Tengah dan Persia Baru yaitu bahasa Persia setelah invasi tentara Islam dengan penggunaan aksara Arab (hijaiyyah) dalam penulisannya.

Emperatur besar dunia beberapa abad dahulu adalah Persia, Romawi, Yunani dan China. Persia yang secara geografis berada di tengah-tengah menjadi strategis pada saat itu. Oleh sebabnya Persia menjadi salah satu peradaban tertua dunia, begitu juga dengan budaya dan sastranya. Kesusasteraan Persia sudah berkembang sejak ratusan tahun sebelum masehi, ini dapat dilihat dari kitab suci penganut Zoroaster/Majusi "Avesta". Kitab ini sebagian besar berisi tentang puji-pujian dan kebesaran sang Tuhan "Ahuramazda" yang ditulis dalam bentuk puisi. Nama Avesta sendiri berasal dari nama tulisan dan bahasa yang digunakan dalam kitab ini, oleh karenanya para peneliti menamakan kitab suci ini dengan nama Avesta. Bahasa Avesta adalah akar dari bahasa Persia kuno sebelum bahasa Parthi, Soghdhi dan Pahlevi. Seperti diketahui bahwa "Persia Raya" sebelum kedatangan Islam mayoritas penduduknya menganut agama Zoroaster/Majusi. Sampai saat ini agama Zoroaster adalah salah satu agama minoritas yang diakui undang-undang di Iran.

Siyāsat Nāme

Abu Ali al-Hasan al-Tusi Nizam al-Mulk (1018–1092) lahir pada tanggal 10/21 Dzul Qa'dah 408/415 H. di Nughan yang masuk dalam wilayah pedesaan Radkan, Kota Thoos, Iran. Nizam al Mulk menghabiskan masa kecilnya di kota Thoos, saat umurnya 11 tahun dia sudah menghafal Quran, kemudian melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Thoos, Merv dan Neishabur untuk belajar Fiqih Syafi'i dan Hadis.

Pada saat Alp Arslan menjadi raja (1063-1072) Nizam al Mulk diangkat menjadi *Wazir* kerajaan Seljuq. Jabatan ini dibebankan kepadanya selama tiga puluh tahun, hingga terjadi kekisruhan dalam kerajaan Seljuq, Nizam al Mulk pun diberhentikan dari jabatannya. Tak lama kemudian pada tanggal 10 Ramadhan 485 H. Nizam al Mulk wafat dalam perjalanan dari Isfahan menuju Baghdad di tangan pengikut fanatik Isma'iliyyah, atas perintah Hasan Sabbah (Dekhod, 1998: 22575). Hasan al Sabbah adalah pelopor sekte Ismailiyyah di Iran dan seorang yang gila kekuasaan. Hasan Sabbah akhirnya diterima di benteng bukit Alamut di Qazvin, milik pengikut sekte Alawi. Setelah berhasil mengkhianati penghuninya Hasan al Sabbah berkuasa penuh (1090). Pada masa kekuasaannya ia membentuk kelompok pembunuh gelap yang terdiri dari pengikutnya yang terkenal fanatik dengan nama "*Assasin*" dan sangat ditakuti oleh para pembesar (Assagaf, 2009: 305-306).

Pada masa Nizam Al Mulk menjabat sebagai *wazir*, keilmuan berkembang pesat di wilayah kekuasaan Seljuq dengan banyak berdirinya madrasah dan *Khaniqah*. Puncak gemilang keilmuan hasil dari buah karya pemikiran Nizam al Mulk adalah, banyak berdiri madrasah "*Nizamiyah*" yang dibangun olehnya di beberapa kota seperti Baghdad, Bashrah, Isfahan, Merv, Neisyabur, Herat dan Amul. Setiap bulannya Nizam al Mulk memberikan penghargaan khusus kepada siswa dan

guru berperestasi. Imam Ghazali adalah salah satu ilmuwan jebolan dari madrasah ini (Assagaf, 2009: 305-306). Disebutkan juga bahwa Omar Khayyam seorang astronom, matematikawan dan penyair adalah sahabat dari Nizam al Mulk, sehingga banyak dukungan baik finansial maupun politik yang diberikan Nizam al Mulk kepada sahabatnya ini (Axworthy, 2008: 92). Dari sejumlah karya tulis yang dihasilkan oleh Nizam al Mulk yang akan dibahas dalam makalah ini dan yang paling terkenal adalah *Siyāsat Nāme* atau *Siyar al Mulk*. Buku ini ditulis pada saat Nizam al Mulk masih menjabat sebagai *Wazir* untuk dipersembahkan kepada Malik Syah I (1072-1092). *Siyāsat Nāme* adalah buku hasil dari ideologi, pemikiran dan pengalaman Nizam Al Mulk menjelang akhir hayatnya atau dengan kata lain buku yang ditulis sebagai ringkasan dari respon kejadian politik dan sosial di zaman tersebut. Setiap tema dalam buku ini ditulis dari sisi perspektif penulis yang ia ungkapkan secara umum di setiap bab. Hampir dari keseluruhan isi buku ini adalah pedoman dan pengajaran dalam manajemen sebuah pemerintahan (baca: kerajaan). Buku ini adalah salah satu buku terbaik dalam khazanah kekayaan kesusasteraan Persia.

Siyāsat Nāme pada awalnya tersusun dalam 39 pasal, beberapa tahun berikutnya seiring bertambahnya pengalaman, penulis merevisi dan menambah sebelas pasal hingga menjadi lima puluh pasal. Di dalam buku ini selain berisikan nasehat ada juga tamsil, tafsir quran, hadis, kisah para nabi dan cerita dari para raja-raja yang terkenal adil. *Style* dan karakteristik *Siyāsat Nāme* adalah penggunaan struktur bahasa dan kalimat yang sederhana dengan kumpulan kata dan susunan yang sangat indah. Karena indah dari kesederhanaan inilah menjadikan buku ini tak lekang oleh waktu dan dapat dibaca dengan mudah sampai hari ini. Seluruh kalimat yang tertulis dalam buku ini singkat dan jelas hingga tidak ada satu kata pun yang bermakna rancu (Safā, 2007: 904-907).

Buku ini dibuka dengan pasal pertama dan kedua yang menjelaskan tentang eksistensi manusia dalam melewati hari-harinya di dunia, pujian kepada sang pencipta dan pengenalan tentang kekuasaan Tuhan. Selanjutnya tentang sifat dari raja-raja yang zalim dan yang adil beserta kisah-kisah dari raja-raja tersebut, kemudian tentang tentara kerajaan dan kesejahteraannya, bimbingan untuk abdi dalam, para mentri dan pegawai kerajaan, persenjataan perang, firasat Alp Arslan dan cerita-cerita pendek yang menyertainya, selanjutnya dari pasal empat puluh sampai lima puluh lebih berbicara masalah hal-hal yang berkaitan dengan objek dari seluruh elemen yang ada di kerajaan dan riwayat sejarah.

Contoh negara dambaan yang ideal dalam pandangan Nizam al Mulk adalah negara dibawah kekuasaan Dinasti Sasanid dan setelah kedatangan Islam seperti dinasti Samanid, Ale Buyah dan Ghaznawi. Menurut Nizam al Mulk feodalismelah akar masalah terjadinya disintegrasi bangsa di zamannya. Motivasi Nizam al Mulk menulis *Siyāsat Nāme* ini dilatarbelakangi kekisruhan terus menerus dari konflik yang lahir dari perbedaan. Dikarenakan situasi politik yang tak menentu seperti perseteruan antara keturunan raja¹ dan konflik antar mazhab hingga menyebabkan melemahnya kontrol kerajaan kepada rakyat. Situasi inilah yang menggerakkan Nizam al Mulk untuk mengajukan tulisannya kepada pihak kerajaan (baca: Malik Syah I) sebagai bentuk usaha atau penawaran solusi untuk meredam konflik yang berkelanjutan (Safā, 2007: 904-907).

Tajussalatin

Tajussalatin adalah buku pertama berbahasa melayu yang membahas masalah politik, pemerintahan dan akhlak. Setelah Malaka jatuh, tampillah kesultanan Aceh di Sumatera Utara sebagai negeri terkuat di negeri melayu. Kesultanan ini menjadi pusat kebudayaan melayu dan pengetahuan Islam, pewaris mazhab teologi dan sastra Pasai. (Braginsky:1998)

Tajussalatin yang ditulis oleh Bukhari al Jauhari atau al Johori dalam tahun 1603 dimaksud sebagai persembahan kepada sultan Aceh Alauddin Riayat Syah. Sultan yang bertakhta tahun 1589-1604 seorang raja yang tertarik ilmu tasawuf. Adapun kitab Tajussalatin merupakan satu-satunya karangan Bukhari yang diketahui sampai sekarang. Buku ini termasuk ke dalam kelompok kitab *adab* (etika) (Hadi, WM, t.t). Sedangkan riwayat hidup Bukhari tidak diketahui.

Tajussalatin menjadi bukti tentang kecendikiaan yang sangat tinggi dari pengarangnya. Buku ini disusun atas dasar kompilasi dari tak kurang tiga puluh karangan-karangan Arab dan Persia mengenai keagamaan dan politik, kebijakan kenegaraan dan kemasyarakatan, sejarah dan tata susila. Bahasa Tajussalatin mengandung turunan-turunan khas bahasa Persia. Gayanya juga sangat mirip dengan gaya karangan Persia. Ini bisa dilihat, misalnya dalam sisipan-sisipan bentuk puisi khas Persia, yaitu *Matsnawi, Ghazal dan Rubai*. Dalam kata pengantar atau eksordiumnya yang bercorak khusus serta dalam karangan-karangan yang dikutip. Semuanya itu menunjukkan tentang pribadi pengarang Tajussalatin bahwa ia seorang pujangga cendekiawan Persia (atau berbahasa Persia) (Braginsky, 1998: 322).

Diantara buku-buku berbahasa Persia yang menjadi sumber penulisan dan disebutkan di dalam Tajussalatin ialah *Siyāsat Nāme*, kitab *al Asrar* karangan Fariduddin Atthar, *Akhlak e Muhsini* karya Wa'iz Kasyfi dan banyak lagi kisah percintaan dan legenda rakyat Persia yang bahkan diantara legenda tersebut sudah tidak terdengar lagi di Iran sendiri, seperti kisah Perempuan tua di Isfahan korban kezaliman raja (Zulyeno, 2012: 90-291).

Penulis *Tajussalatin* sendiri tidak menyebutkan nama aslinya melainkan *takhallus*-nya yaitu Bukhari al-Jauhari. Kata Bukhari menunjuk kepada Bukhara, ibukota kerajaan Khawarizmi pada abad ke-13 M, bagian dari Persia Raya. Adapun nama al-Jauhari bisa jadi menunjuk pada tempatnya lahir di Johor atau asal-usul orang tuanya sebagai saudagar batu permata (Braginsky, 1999).

Tujuan penulisan kitab ini menurut pengarangnya ialah memberi pedoman bagi raja-raja Melayu dan pemimpin masyarakat dalam menjalankan organisasi pemerintahan dan lembaga yang dipimpinya. Buku ini disusun dalam 24 fasal:

Fasal pertama, mengenai cara-cara manusia mengenal dirinya agar supaya mengetahui asal-usul kejadiannya dan untuk tujuan apa Tuhan menciptakan manusia. *Fasal kedua*, menyatakan peri mengenal Tuhan selaku Pencipta, dari mana manusia berasal dan akan kemana manusia pergi.

Fasal ketiga, membicarakan arti kehidupan di dunia. Manusia hidup di dunia diumpamakan sebagai seorang musafir yang singgah sebentar di negeri asing dan dalam perantauannya itu harus berusaha mengumpulkan bekal yang untuk dibawa pulang ke kampung halamannya di akhirat. Bekal yang dimaksud ialah amal saleh dan pengetahuannya yang benar tentang Tuhan.

Fasal keempat, menyatakan peri kesudahan segala kehidupan di dunia. Digambarkan betapa sukar dan pilunya manusia melepaskan nafasnya yang penghabisan di hadapan sang maut. Manusia harus senantiasa ingat bahwa setiap orang itu akan merasakan mati, tidak terkecuali seorang raja.

Fasal kelima, membicarakan arti adil dan keadilan, tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan seorang raja, kekuasaan dan kedaulatan negeri yang diperintahnya.

Fasal keenam, membicarakan metode pelaksanaan keadilan dalam pemerintahan. Kitab suci al-Qur'an menyuruh manusia berbuat adil dan baik (*ihsan*) di dunia, sebab hanya dengan pedang keadilan dan pekerti ihsan ia bisa menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dan hamba-Nya dalam arti sesungguhnya. *Fasal ketujuh*, membicarakan pekerti raja-raja yang adil, keharusannya bergaul dengan para ulama, cendekiawan, ahli hikmah dan orang arif. Raja yang adil dapat menjaga

dan melindungi rakyatnya dari perbuatan zalim para pembesar kerajaan. Dia tidak boleh hanya mendengar dari menteri dan pegawai kerajaan mengenai keadaan negeri dan rakyat, tetapi harus melihat sendiri keadaan negeri dan rakyatnya.

Fasal kedelapan, membicarakan raja kafir tetapi adil seperti Raja Nusyirwan. Ia adil karena menjalankan pemerintahan berdasarkan pada hikmah dan senantiasa menggunakan akal yang sehat dalam mengambil kebijakan. *Fasal kesembilan*, menyatakan raja-raja yang zalim. Raja yang zalim merupakan bayang-bayang Iblis di muka bumi.

Selanjutnya, *fasal kesepuluh*, membicarakan segala menteri dan penasihat raja; *fasal kesebelas*, membicarakan pekerjaan seorang sekretaris kerajaan dan para penulis pada umumnya; *fasal kedua belas*, membicarakan pekerjaan seorang utusan; *fasal ketiga belas*, membicarakan keadaan pegawai kerajaan; *fasal keempat belas*, membicarakan cara-cara mendidik anak; *fasal kelimabelas*, membicarakan cara menghemat uang negara; *fasal keenam belas*, membicarakan kedudukan akal budi; *fasal ketujuh belas*, membicarakan ilmu qiyafah dan firasat; *fasal kesembilan belas*, membicarakan tanda qiyafah dan firasat; *fasal kedua puluh*, membicarakan hubungan rakyat beragama Islam dengan rajanya yang beragama Islam; *fasal kedua puluh satu*, membicarakan rakyat yang tidak beragama Islam dan hubungannya dengan raja Islam; *fasal kedua puluh dua*, membicarakan pentingnya kedermawanan dan kemurahan hati; *fasal kedua puluh tiga*, membicarakan bagaimana memegang dan patuh pada janji; *fasal kedua puluh empat*, menyatakan kesudahan kitab ini. Bukhari menutup karangannya dengan menyeru semua raja membaca Taj al Salatin setiap pagi setelah sembahyang shubuh, ketika pikiran dalam keadaan hening. Oleh karena itu penulis menyarankan raja untuk mengingat dan memuliakan kitabnya dengan memperlakukannya seperti mutiara pada telinga budi dan simpan maknanya seperti mata pada cincin hati (Zulyeno, 2012: 90-291).

Motivasi penulisan Tajussalatin dilatarbelakangi oleh kondisi politik dan sosial masyarakat Aceh pada akhir abad ke-16 sampai abad ke-17, yaitu ketika kesultanan Aceh sedang giat meluaskan kawasannya. Sulthan Alauddin Raiyyat Syah sudah tua dan belum menunjuk penggantinya. Dua putranya selalu ribut berebut singgasana dan semakin hari semakin berpengaruh buruk pada kondisi masyarakat. Sampai bencana besar datang kepada rakyat Aceh, ketika salah satu putra Sultan berhasil menduduki takhta hingga ayahnya sang Sultanpun dipenjarakan olehnya. Hal inilah yang kemungkinan mendorong Bukhari untuk menyusun buku pedoman untuk raja-raja Aceh agar dapat memerintah dengan ideal dan memiliki pengetahuan bagaimana memimpin di sebuah wilayah yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik dan agama.

Pengaruh Siyāsāt Nāme dalam Tajussalatin

Sebelum memaparkan pengaruh tersebut, ada baiknya kita mengingat kembali jejak Persia yang tampak jelas dalam buku Tajussalatin. Diantaranya adalah penggunaan kosa kata farsi seperti: *Gurg* (serigala), *Nowrooz* (tahun baru), *mugh* (penganut Zoroaster/Majusi) *Mubid Mubidan* (Imam/pemimpin agama Zoroaster).

- Selalu menggunakan kata “bermula dan diceritakan” pada permulaan paragraf atau sebelum memulai cerita. Dua kata ini lazim digunakan pada karya tulis periode klasik Persia.
- Bukhari sebagai pengganti namanya selalu menyebut dirinya dengan “hamba” atau “hamba faqir”, dua istilah ini sangatlah lazim dan sering digunakan penulis periode klasik Persia, bahkan sampai sekarang di Iran pun dalam tutur bahasa lisan, “hamba” sering diucapkan sebagai pengganti kata “saya”.

- Di dalam buku Tajussalatin banyak cerita atau kisah lama Persia yang di dalam budaya melayu sendiri kurang dikenal. Seperti cerita keadilan raja Anusyirwan, Khosrou dan Syirin, Mahmud dan Ayaz, Hakim Bozorg Mehr, cerita raja zalim dan nenek tua di Isfahan dan kisah raja-raja kuno Persia.
- Menggunakan kata 'Ajam' yang berarti orang Persia.
- Dua tamsil Persia yang ditulis dengan bahasa Persia, yang pertama adalah nasehat dari Attar Neisyaburi "*in bed n m nad ke mardī qei kunad/ b z meil khurdan an kei kunad*"² dan yang kedua "*har ke be n m farifte Shavad be n n darm nad va har ke be n n khiy nat kunad be j n darm nad*".³
- Bukhari dalam bukunya menyisipkan puisi bergenre Persia seperti *Ghazal*, *Mastnawi*, *Ruba'i* dan *Qit'ah* dengan menggunakan bahasa melayu.

Penulis Tajussalatin pada pendahuluan bukunya menyebutkan, bahwasanya sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan buku ini terdiri dari berbagai buku besar berbahasa Persia dan Arab yang masyhur pada zamannya, yang menurut Braginsky sendiri merujuk dari kira-kira tiga puluh buku. Akan tetapi para sejarawan tidak pernah menyebutkan ukuran seberapa besar pengaruh sumber tersebut pada isi Tajussalatin. Bila diperhatikan dengan seksama pengaruh paling besar yang diterima Tajussalatin bersumber dari *Siyāsāt Nāme*. Berikut adalah beberapa *point* kemiripan dengan sedikit perbedaan yang penulis kaji untuk menguatkan pendapat di atas:

- Motivasi Bukhari al Jauhari menyusun Tajussalatin terinspirasi dari pemikiran Nizam al Mulk. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Nizam al Mulk menulis *Siyāsāt Nāme* bertujuan untuk mengajar raja-raja dari dinasti Seljuq makna keadilan dan berlaku adil. Begitu juga Bukhari al Jauhari menulis bukunya berdasarkan niat yang sama juga dengan latar belakang kondisi sosial politik masyarakat pada zaman tersebut yang hampir sama dengan kondisi masyarakat di era Seljuq, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik dan mazhab yang sedang terlibat konflik.
- Kesamaan struktur buku dalam *Siyāsāt Nāme* dan Tajussalatin. Setiap pasal memiliki tema yang berbeda, yang di setiap pasalnya penulis mula-mula menjelaskan atau mendefinisikan makna tema atau memulainya dengan prinsip akhlak, kemudian menggulirkan cerita panjang atau pendek, hadis, ayat Quran dan kata-kata hikmah dari para pembesar terdahulu sebagai penopang dan dokumenter tema tersebut.
- Tema besar atau asli dalam kedua buku ini adalah keadilan. Ide keadilan adalah ide pokok yang medasari kedua buku ini. Kisah tentang penguasa yang adil dan bijak menghiasi dihampir semua kedua buku ini dengan tokoh yang sama pula.
- Tajussalatin menyadur sepuluh cerita yang ada di dalam *Siyāsāt Nāme* dan hampir tidak ada perbedaan yang mencolok alur dan isi dari kisah-kisah tersebut. Sepuluh kisah tersebut adalah: kisah Rast Ravesyn, tatacara pengadilan raja-raja Persia, nasehat Abu Ali Daqaq, Abdullah ibn Thahir, Ismail Samani, Umar Abdul Aziz, kisah Bahram Choobin dan Khosrou Parviz, Ma'mun ar Rasyid dan kemauan keras.

Kesimpulan

Siyāsāt Nāme dan Tajussalatin adalah dua buku yang membahas tentang ketatanegaraan. Kedua buku ini ditulis menggunakan pendekatan berdasarkan realitas masyarakat heterogen yang hidup berdampingan dalam satu wilayah, sehingga para raja bisa mengambil keputusan dan kebijakan politik dengan seadil-adilnya. Ide keadilan bernafaskan syari'at Islam adalah fokus besar yang diusung oleh kedua penulis. *Siyāsāt Nāme* dan Tajussalatin adalah dua buku warisan dua bangsa besar yang sampai saat ini masih dapat dibaca. Semoga dengan media kesusasteraan dapat menyambung kembali hubungan yang terputus sejak berabad-abad silam.

Endnotes:

¹ Era dinasti Seljuq menganggap bahwasanya jabatan raja hanya hak keluarga kerajaan.

² (Zulyeno, 2012: 117). Artinya: Barang siapa memberi kemudian memintanya kembali, seperti orang yang memakan muntahannya sendiri.

³ (Zulyeno, 2012: 127). Artinya: barang siapa berharap namanya dikenang, tak akan mengharapkan roti dan barangsiapa yang berkhianat dengan rotinya, maka badannyalah sebagai penebus.

Daftar Pustaka

- Assagaf, Muhammad Hasyim. 2009. *Lintasan Sejarah Iran dari Dinasti Achaemenia-Revolusi Islam*. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Islam Iran.
- Axworthy, Michael. 2008. *Iran Empire of the Mind A History from Zoroaster to The Present Day*. London: Penguin Books.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan Dan Keindahan Erti Dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Yang Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 17-19*. Jakarta: INIS.
- Dekhodā, Aliakbar. 1998. *Loghatnāme Dekhodā*. Tehran: Tehran University Publication.
- Dipodjodjo, Asdi. 1999. *TAJUSSALATIN: Naskah Lengkap Dalam Huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Latin*. cet. 1. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Hadi WM, Abdul. 2010. *Jejak Persia dalam Sejarah, Kebudayaan dan Sastra Melayu*. Makalah dalam “Dialog Budaya” di KBRI Tehran, Iran.
- Hadi WM, Abdul. 2004. *Taj al Salatin: Manajemen Pemerintahan Dalam Sastra Melayu Islam*. *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 3, No. 2.
- Safā, Zabihullah. 2007. *Tarikh Adabiyāt dar Irān*. Tehran: Firdowsi.
- Tabatabāi, Sayyid Javād. 2010. *Khouje Nizām al Mulk Thousi: Gooftār Dar Tadāvooom Farhangi Irān*. Negah: Tehran.
- Thousi, Nizam al Mulk. 2010. *Siyāsat Nāme be Kushesh Ja’far Shuār*. Tehran: Amir Kabir.
- Zulyeno, Bastian. 2012. (A Dissertation) *Tarjoomo Kitāb Tājussalatin Asare Bukhāri al Jauhari az Matne Mālāyi Qarne Hifdahum Milādi Wa Tatbigh ba Siyāsat Nāme Khauje Nizām al Mulk Thousi*. Tehran: University of Tehran.

